



## JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL (JMPIS)

E-ISSN : 2716-375X  
P-ISSN : 2716-3768<https://dinastirev.org/JMPIS>[dinasti.info@gmail.com](mailto:dinasti.info@gmail.com)

+62 811 7404 455

DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v5i4>

Received: 15 Juli 2024, Revised: 31 Juli 2024, Publish: 8 Agustus 2024

<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

### Tren Dakwah Digital : Membongkar Problem Media Sosial di Kalangan Da'i di Desa Silau Padang Kecamatan Sipispis Kabupaten Serdang Bedagai

**Abror Ghuftron Purba<sup>1</sup>, Anang Anas Azhar<sup>2</sup>**<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia, [abror0101202052@uinsu.ac.id](mailto:abror0101202052@uinsu.ac.id)<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia, [ananganas@uinsu.ac.id](mailto:ananganas@uinsu.ac.id)Corresponding Author: [abror0101202052@uinsu.ac.id](mailto:abror0101202052@uinsu.ac.id)

**Abstract:** Fake news frequently spreads through comments and content shared by social media users, resulting in disinformation for the general public. These hoaxes not only concern general topics, but they also frequently address sensitive theological issues, which can cause misunderstanding and even conflict among believers. The purpose of this study is to identify and assess the challenges that preachers confront when using social media for da'wah in Silau Padang Village, Sipispis District, Serdang Bedagai Regency. The research approach employed is qualitative research, which describes facts through a series of phrases. This study employed a descriptive strategy. The descriptive method uses data from interviews with preachers in Silau Padang Village, Sipispis District, Serdang Bedagai Regency, as well as data from books, journals, and other scholarly publications. The findings demonstrate that the trend of digital da'wah causes a variety of issues for da'i in Silau Padang Village. Some of them include rejection, disdain, and slander, which are frequently seen on social media platforms. Furthermore, the rapid advancement of technology allows for the rapid distribution of bad information and slander, which contradicts Islamic teachings that ban spreading other people's humiliation. Nonetheless, the da'i recognize that technology has enormous potential for spreading beneficial and constructive da'wah messages. To overcome these issues, preachers in Silau Padang Village employ a variety of tactics. They become innovative in observing the evolution of social media trends, mastering effective communication tactics, and responding to queries and comments from the community. They also use technological aspects such as live streaming and making da'wah content on prominent social media platforms. Based on the findings of this study, it can be stated that digital da'wah not only provides benefits, but also presents a number of problems that must be overcome. Understanding the difficulties and employing the appropriate tactics can help da'wah boost the success of their digital da'wah while also maintaining the purity of the da'wah message in the ever-changing social media environment.

**Keywords:** Digital Da'wah, Social Media Problems, Da'i

**Abstrak:** Berita palsu sering kali menyebar melalui komentar dan konten yang dibagikan oleh pengguna media sosial sehingga menimbulkan disinformasi bagi masyarakat umum. Hoax-hoax ini tidak hanya menyangkut topik-topik umum, namun seringkali juga membahas

isu-isu teologis yang sensitif, yang dapat menyebabkan kesalahpahaman dan bahkan konflik di antara umat beriman. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menilai tantangan yang dihadapi para khatib dalam memanfaatkan media sosial untuk berdakwah di Desa Silau Padang, Kecamatan Sipispis, Kabupaten Serdang Bedagai. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, yang menguraikan fakta melalui serangkaian frasa. Penelitian ini menggunakan strategi deskriptif. Metode deskriptif juga menggunakan data hasil wawancara dengan para pendakwah di Desa Silau Padang, Kecamatan Sipispis, Kabupaten Serdang Bedagai, sebagai data dari buku, jurnal, dan publikasi ilmiah lainnya. Temuan menunjukkan bahwa tren dakwah digital menimbulkan beragam persoalan bagi para da'i di Desa Silau Padang. Beberapa di antaranya adalah penolakan, penghinaan, dan fitnah yang sering terlihat di platform media sosial. Terlebih lagi, pesatnya kemajuan teknologi memungkinkan cepatnya tersebarnya informasi buruk dan fitnah, yang bertentangan dengan ajaran Islam yang melarang menyebarkan fitnah kepada orang lain. Meskipun demikian, para da'i menyadari bahwa teknologi memiliki potensi yang sangat besar dalam menyebarkan pesan-pesan dakwah yang bermanfaat dan konstruktif. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, para pengkhotbah di Desa Silau Padang menggunakan berbagai macam taktik. Mereka menjadi inovatif dalam mengamati evolusi tren media sosial, menguasai taktik komunikasi yang efektif, dan menanggapi pertanyaan dan komentar dari komunitas. Mereka juga memanfaatkan aspek teknologi seperti live streaming dan pembuatan konten dakwah di platform media sosial terkemuka. Berdasarkan temuan penelitian ini, dapat dikatakan bahwa dakwah digital tidak hanya memberikan manfaat, namun juga menghadirkan sejumlah permasalahan yang harus diatasi. Memahami kesulitan dan menggunakan taktik yang tepat dapat membantu dakwah mendongkrak keberhasilan dakwah digital mereka sekaligus menjaga kemurnian pesan dakwah di lingkungan media sosial yang terus berubah.

**Kata Kunci :** Dakwah Digital, Problematika Media sosial facebook, Da'i

---

## PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi membuka peluang baru bagi kegiatan wajib militer. Dai, atau pengamal salat, kini memiliki beragam teknik modern yang dapat mereka gunakan untuk menyampaikan ajaran agama secara lebih luas dan efektif kepada khalayak, atau madhu, objek salat. Dalam situasi ini, para pengkhotbah perlu memperoleh keterampilan digital dan secara kreatif menemukan cara-cara baru untuk berdakwah. Hal ini mencakup penggunaan platform digital seperti media sosial Facebook, blog, dan website yang akrab di telinga generasi saat ini. Dengan menyesuaikan metode dakwahnya dengan pesatnya perkembangan teknologi, para dakwah berhasil menjangkau dan mempengaruhi khalayak yang lebih luas, terutama generasi muda yang lebih terhubung dengan dunia digital.

Panggilan digital sudah menjadi sebuah kebutuhan yang harus dikuasai oleh para dakwah di era digital ini. Kemajuan teknologi telah memudahkan siapa saja dalam menyampaikan dan menyebarkan informasi tanpa adanya batasan ruang dan waktu. Dai dapat memanfaatkan berbagai situs jejaring sosial yang lazim di masyarakat, seperti Facebook, untuk menyebarkan ajaran agamanya. Diantaranya adalah YouTube, Facebook, Twitter, Instagram, dll. Dengan menggunakan situs jejaring sosial Facebook, para dakwah dapat menjangkau khalayak yang lebih luas dan beragam, sehingga memberikan mereka keleluasaan untuk menyampaikan pesan-pesan dakwahnya dengan cara-cara yang kreatif dan menarik yang selaras dengan peristiwa terkini dan selera generasi digital saat ini.

Kemajuan teknologi komunikasi telah mengaburkan batas wilayah dan menggantikan kontak fisik dengan hubungan digital. Kemajuan ini juga membuat hidup masyarakat menjadi lebih mudah. Namun kemudahan tersebut bukannya tanpa dampak negatif, terutama bagi

generasi muda. Misalnya, seringnya menggunakan situs jejaring sosial Facebook dapat menimbulkan rasa malas belajar, kurang bersosialisasi, rendahnya kepekaan terhadap lingkungan, serta intoleransi, individualisme, dan kekasaran dalam berkomunikasi. Hal ini disebabkan kurangnya etika dan pemahaman Facebook dalam berinteraksi di media sosial. Selain itu, media sosial Facebook juga dapat melemahkan pandangan moderasi beragama dengan menyebarkan propaganda dan ujaran kebencian.

Lililiveri (2005) dalam Hamdi dkk (2020) menyatakan bahwa salah satu penyebab terjadinya konflik antar dan intra agama adalah keengganan masyarakat atau kelompok agama tertentu untuk memahami agama lain atau kelompok agama yang berbeda ideologi adalah kesalahpahaman.(Hamdi dkk., 2020). Oleh karena itu, moderasi beragama diharapkan dapat mengatasi permasalahan agama dan pluralisme sosial serta menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis dan toleran (Al Farouk dan Novian, 2021: 67). Generasi muda sebagai pewaris bangsa dan agama harus diberikan pemahaman tentang moderasi beragama dan tujuannya.

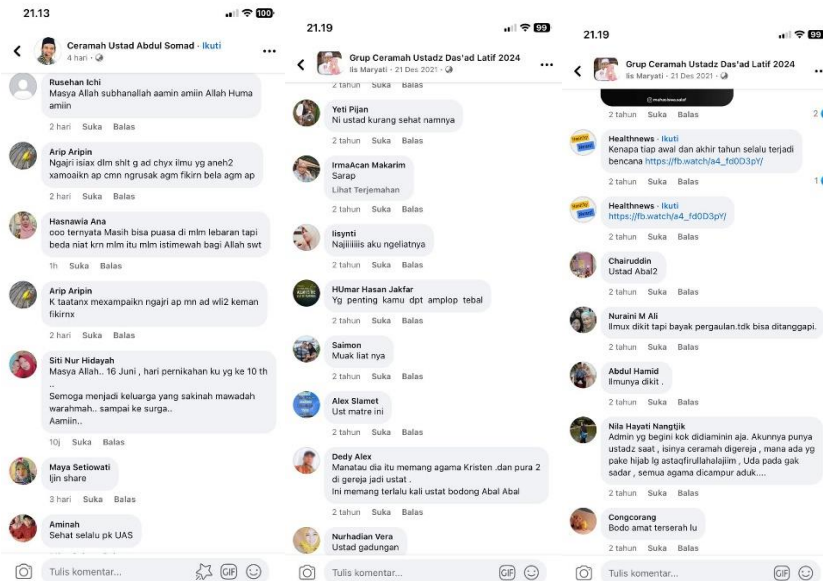
Sedang diteliti(Angit Pamunkas, 2023)Dijelaskannya, permasalahan dan peluang seruan tersebut yang menjangkau seluruh lapisan masyarakat, termasuk masyarakat modern, ditentukan oleh beberapa faktor. Pertama, dukungan politik di kalangan umat Islam harus kuat. Umat Islam mempunyai peran utama, utama, dan awal dalam menciptakan kondisi dan kondisi yang memudahkan da'at. Karena umat Islam menempati posisi strategis dalam kekuasaan politik, maka kebijakan yang ditempuh fokus pada pertumbuhan dan perkembangan kehidupan beragama. Kenyamanan dan keamanan dalam mengamalkan agama, karena merupakan gagasan nasional yang tidak dapat diabaikan oleh setiap umat beriman. Kedua, dukungan terhadap kondisi psikologis dan emosional umat Islam harus kuat. Seorang muslim harus mempunyai kemampuan reaksi psikologis yang baik terhadap setiap gerak kehidupan. Perbedaan nyata pada mata dirasakan secara positif. Pekerjaan dakwah bukanlah suatu hal yang mudah, namun Islam mengajarkan bahwa jika melalui proses dan berusaha dengan baik dan hati-hati, maka hasilnya ada di tangan Tuhan. Orang modern adalah orang-orang dengan kepribadian yang “sombong”. Tanpa kesabaran dan optimisme, tidak mudah meyakinkan mereka akan agama.

Sedang diteliti(Faridatun Nikma, 2019)Ia menjelaskan, pemanggilan tidak hanya dilakukan seperti biasa, namun juga memanfaatkan kemajuan teknologi. Oleh karena itu, strategi panggilan Anda memerlukan pengoptimalan panggilan. Ustaz Azharul Hussain menggunakan beberapa strategi untuk mengoptimalkan panggilan: 1) Sebarkan pengetahuan dan bangun kepercayaan di antara audiens atau pendengar Anda. 2) Buat tim khusus dan siarkan panggilan tersebut melalui akun Anda di jejaring sosial Facebook. 3) Membuat website yang menjelaskan berbagai permasalahan keagamaan yang umum dihadapi masyarakat. 4) Buat konten misionaris di jejaring sosial Facebook populer seperti YouTube dan Twitter. Hambatan dalam berdakwah di era milenium dapat diatasi dengan memberikan penjelasan, bahasa yang umum, dan contoh-contoh yang masuk akal dan kontekstual. Mengatasi tantangan generasi Milenial memerlukan upaya untuk memupuk dan memperkuat kecintaan mereka terhadap ilmu pengetahuan. Menganalogikan ilmu yang diteliti dan memanfaatkan situs jejaring sosial Facebook sebagai sarana dakwah merupakan langkah penting dalam memecahkan permasalahan tersebut.

Karena dampak serius dari perkembangan teknologi, seperti munculnya kemalasan akademis dan kurangnya kemampuan bersosialisasi pada generasi muda, maka para pendakwah memerlukan keterampilan teknis yang sesuai untuk menggunakan internet dan menyajikan materi khotbah yang menarik melalui perangkat digital (Muhaemin, 2017: 349). . Banyak partai politik yang berdakwah atas nama Islam, namun pada kenyataannya mereka merugikan generasi muda dengan memupuk ideologi liberal dan sekularisme serta menyebarkan rumor palsu yang menyebabkan perpecahan di kalangan umat Islam.

Kebutuhan ini sangat akut di kalangan generasi muda karena banyaknya jumlah generasi muda orang (Lestari, 2020: 45).

Keterpaparan generasi muda terhadap gadget dan media sosial Facebook memberikan peluang besar bagi para dakwah untuk berdakwah dan mengembangkan konten dakwah yang sesuai dengan kebutuhan masa kini. Di zaman modern, wajib militer diartikan sebagai wajib militer yang pelaksanaan, materi, strategi, dan metodenya disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat modern. Dulunya panggilan dilakukan dengan cara tradisional, namun kini bisa dilakukan secara digital. Salah satu contohnya adalah pemahaman generasi muda tentang moderasi beragama yang menjadi inti Islam. Moderasi beragama sendiri dianggap sebagai perspektif yang moderat dan adil, bukan ekstrem. (Trilaxono dkk., 2021).



**lukisan1Menyebarkan berita palsu di Facebook**

Gambar di atas menunjukkan betapa seringnya berita bohong tersebar melalui komentar dan konten yang dibagikan oleh pengguna media sosial, sehingga masyarakat sering menerima informasi yang salah. Rumor-rumor tersebut sering kali tidak hanya menyangkut isu-isu umum namun juga isu-isu keagamaan yang sensitif, sehingga dapat menimbulkan kebingungan dan konflik di kalangan umat beriman. Oleh karena itu, salah satu permasalahan utamanya adalah penyebaran informasi yang belum terverifikasi dan misinformasi, yang seringkali berkaitan dengan ajaran Islam. Banyak partai politik yang menggunakan nama Islam untuk menyebarkan ideologi dan propaganda ekstrem yang dapat memecah belah masyarakat. Selain itu, kemudahan akses terhadap beragam konten di Facebook juga membuat para pendakwah harus bersaing dengan berbagai informasi yang belum tentu positif atau mendidik. Hal ini dapat mempengaruhi efektivitas dakwah dan menimbulkan risiko kesalahpahaman terhadap ajaran agama. (Swoto dan Zen, 2023).

Di Desa Silau Padang, para pengkhotbah juga menghadapi tantangan dalam hal keterampilan teknis dalam menggunakan situs jejaring sosial Facebook. Tidak semua penginjil memiliki keterampilan untuk membuat dan mengelola konten digital secara efektif. Keterbatasan ini dapat menghambat upaya pendistribusian panggilan secara optimal. Selain itu, interaksi di jejaring sosial Facebook sering kali tidak terpantau dan dapat menimbulkan pertengkaran dan konflik yang tidak konstruktif antar pengguna.

Mengingat berbagai permasalahan tersebut, penting untuk memiliki pemahaman mendalam tentang tren panggilan digital dan tantangan yang dihadapi para pengkhotbah di desa Shiro Padang. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan media sosial Facebook di kalangan pendakwah dan mencari solusi agar penggunaan media sosial

Facebook lebih efektif untuk bertelepon. Dengan demikian, diharapkan dakwah digital dapat memberikan kontribusi positif dalam penyebaran ajaran Islam yang damai dan rahmatan lil ‘alamin di masyarakat Desa Silau Padang, Kecamatan Sipispis, Kabupaten Serdang Bedagai.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menjelaskan data melalui serangkaian proposisi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan metode yang sumber datanya berupa wawancara dengan para mubaligh desa Silau Padang kecamatan Sipispis kabupaten Serdang Bedagay, data dari buku, majalah dan karya ilmiah lainnya. Dalam penelitian ini dilakukan wawancara mendalam terhadap para mimbar untuk memahami pengalaman mereka berdakwah melalui media sosial Facebook, tantangan yang mereka hadapi, dan strategi yang mereka gunakan. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi yang kaya dan mendalam tentang tantangan panggilan digital di kalangan pengkhotbah. Selain wawancara, penelitian ini juga menggunakan data sekunder dari berbagai literatur seperti buku, jurnal akademik, dan penelitian terdahulu terkait topik daya tarik digital dan media sosial Facebook.

Seluruh data yang dikumpulkan baik dari wawancara maupun sumber tertulis diolah dan dianalisis secara kualitatif. Pendekatan ini lebih menekankan pada deskripsi rinci daripada menyediakan data dalam bentuk numerik. Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema kunci yang muncul dari data, mengelompokkan informasi berdasarkan tema-tema tersebut, dan membangun narasi komprehensif tentang tantangan media sosial Facebook di kalangan pengkhotbah. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini memberikan pemahaman lebih dalam mengenai tren panggilan digital, tantangan yang dihadapi para pengkhotbah di desa Silau Padang, dan bagaimana mereka mengatasi tantangan yang mereka hadapi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang besar terhadap pengembangan strategi daya tarik digital yang lebih efektif dan memenuhi kebutuhan masyarakat modern.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Peran Media sosial facebook Dalam Berdakwah

Di era dunia maya, media digital dan berbagai jejaring sosial menjadi penggerak tren zaman, dan terdapat berbagai bentuk komunikasi seperti pertemuan tatap muka dan internet. Jejaring sosial Facebook memungkinkan Anda mengatasi keterbatasan ruang dan waktu serta menciptakan lingkungan tanpa batas waktu dan jarak. Jejaring sosial Facebook menggabungkan berbagai bentuk komunikasi untuk menciptakan multimedia intensif.(Habibi M, 2023).

Dalam konteks ini, Abudiman (2012) berpendapat bahwa pemimpin di dunia maya adalah seseorang yang mampu menjadi trendsetter di jejaring sosial Facebook. Itu tidak terjadi begitu saja. Media elektronik memainkan peran penting dalam membentuk dan mendukung trendsetter. Semakin banyak perhatian media yang diterima seorang trendsetter, semakin besar pula kemampuan mereka untuk memobilisasi massa di negara asal mereka. Selain itu, pemimpin harus mampu memahami perilaku pengguna jejaring sosial Facebook lainnya. Menurut Abdiman, masyarakat di dunia maya merupakan pengguna yang mendukung dan berpartisipasi dalam tren yang diciptakan oleh para pemimpin.

Penting untuk dicatat bahwa pemimpin di sini memiliki hubungan horizontal dan bukan vertikal. Artinya masyarakat dan pemimpin mempunyai kedudukan yang setara dan masyarakat mempunyai hak untuk berpartisipasi dalam tren atau tidak. Pengguna situs jejaring sosial Facebook juga bisa memberontak terhadap tren saat ini dan menciptakan koloni baru. Hal ini menunjukkan bahwa pengguna jejaring sosial Facebook mempunyai kemampuan untuk menjadi pemimpin publik jejaring sosial versi Facebook serta mempunyai

kekuatan untuk menciptakan dan mempengaruhi tren dan dinamika sosial di dunia maya. (Litonga, 2019).

Untuk meningkatkan peran umat Islam dalam komunikasi global, diperlukan upaya sistematis untuk mengejar ketertinggalan umat Islam di bidang teknologi dan informasi. Beberapa ulama sudah mulai menggunakan internet untuk berdakwah sebagai cara mengatasi keterbelakangan ini. Salah satu contohnya adalah Ustaz Yusuf Mansour yang menunjukkan betapa efektifnya penggunaan media digital dalam dakwah. Dakwahnya berhasil mendorong manusia untuk memperhatikan orang lain dan beramal shaleh.

Ustaz Yusuf Mansour menyampaikan pesan kepada khalayak luas melalui platform digital, menghimbau masyarakat untuk mendonasikan sebagian hartanya. Pesannya tidak hanya tersampaikan dengan baik, namun tanggapannya juga memenuhi harapan. Dana yang terkumpul melalui imbauan ini akan disalurkan kepada mereka yang membutuhkan. Dengan menjangkau melalui jejaring sosial Facebook seperti Facebook dan Twitter, Anda dapat dengan cepat dan efektif menjangkau khalayak yang lebih luas dan beragam dengan pesan baik Anda.

Selain Facebook dan Twitter, platform video seperti YouTube juga menjadi trendsetter di dunia media sosial Facebook saat ini. YouTube digunakan sebagai teknologi untuk membuat dan mendistribusikan video pendidikan Islam, yang kemudian digunakan sebagai sarana dakwah. Salah satu contohnya adalah khotbah Eustaz Abdul Somad. Namanya dikenal luas berkat video khotbahnya yang disebarakan melalui YouTube. Ceramahnya semakin populer tidak hanya secara tatap muka, namun juga melalui pemanfaatan YouTube sebagai media distribusinya.

Besarnya peran situs jejaring sosial Facebook sebagai sarana daya tarik tidak bisa diabaikan. Jika para pengkhotbah dapat menggunakan alat kecil yang dapat memberikan dampak besar ini, kebangkitan Facebook tidak akan menjadi masalah dalam dakwah. Namun pada saat menyiarkan seruan melalui jejaring sosial Facebook, berbagai faktor dapat menyulitkan madhu (penonton) untuk memahami pesan yang disampaikan. Salah satu akibat dari peran situs jejaring sosial Facebook adalah kesalahpahaman. Mad'u bisa mengajukan pertanyaan kepada khatib melalui kolom komentar YouTube, namun proses responnya seringkali lambat. Jika Madhu membuat penafsiran sendiri atas pesan panggilan yang didengarnya, mungkin pemahaman yang dihasilkan akan berbeda. Permasalahan inilah yang dihadapi para mubaligh dalam mengkomunikasikan dakwahnya di tengah perkembangan media sosial Facebook saat ini. (Puspito & Azhima, 2024).

### **Pribmatika/Tantangan Media Sosial Dikalangan Dai**

Munculnya jejaring sosial Facebook sebagai akses virtual informasi dan komunikasi membawa keuntungan bagi mereka yang ingin memperoleh informasi dan pengetahuan. Menurut Daly, media sosial di Facebook merupakan konten online yang menggunakan teknologi penerbit yang mudah diukur dan sangat mudah diakses. Hal yang paling berdampak tentang teknologi adalah mengubah cara kita menemukan, membaca, dan berbagi cerita. (Jafar dan Amrullah, 2018). Ratusan jejaring sosial Facebook yang saat ini beroperasi di seluruh dunia adalah Facebook, Twitter, dan LinkedIn. Oleh karena itu, dakwah dan teknologi tidak dapat dipisahkan. Bersandar pada dakwah modern yang mudah diterima masyarakat saat ini. Contoh dan solusi praktis diperlukan untuk menarik konteks milenium. Strategi rekrutmen dan globalisasi saling berinteraksi dan saling berhubungan. Tantangan yang dihadapi para pengkhotbah ketika berdakwah kepada kaum Milenial menjadi semakin kompleks. Ada kebutuhan besar akan keterlibatan generasi muda dan strategi khusus yang disesuaikan dengan karakteristik generasi Milenial. Azharul Hussaini (komunikasi personal, 7 September 2019) mengatakan, tantangan utama dalam imbauannya kepada generasi milenial adalah bagaimana menumbuhkan kecintaan terhadap sains: pengetahuan jernih dari ilmuwan terpercaya. (Pratopo dan Kusajibrata, 2018).

Ketika Ustaz Hussain selaku Dai desa Silau Padang bercerita tentang beberapa permasalahan yang ditemuinya di situs jejaring sosial Facebook selama berdakwah, beliau menjelaskan:

“Penginjilan melalui media sosial Facebook menghadapi banyak tantangan, salah satunya adalah penolakan, cemoohan, bahkan fitnah yang sering terlihat di platform digital. Terlebih lagi, dengan pesatnya perkembangan teknologi, orang menjadi mudah untuk menghina dan menjelek-jelekkan orang lain secara online. Tentu saja sangat bertentangan dengan ajaran Islam yang tidak menebar aib kepada orang lain. Di satu sisi memudahkan komunikasi dan memperluas jangkauan ajakan hingga ke pelosok. Namun di sisi lain juga mempercepat penyebaran informasi negatif dan fitnah. Mereka harus menggunakan teknologi ini dengan bijak dan memastikan pesan yang disampaikan selalu positif dan konstruktif.”

Ia mengatakan, Ustaz Husein menerapkan beberapa strategi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

“Pendakwah harus kreatif dan mampu mengikuti tren Facebook. Mereka perlu mempelajari teknik komunikasi yang efektif, termasuk membuat konten menarik yang sesuai dengan kebutuhan generasi milenial. Selain itu, interaksi dengan audiens juga penting: Untuk menghindari kesalahpahaman, pendakwah harus merespons pertanyaan dan komentar dari masyarakat menggunakan fitur teknologi seperti sesi live streaming. Anda dapat menjawab pertanyaan secara langsung atau membuat video pendek yang menjawab pertanyaan umum. “Selain itu, kami memiliki tim dan staf terlatih yang siap menjawab pertanyaan dan memberikan bantuan kepada komunitas. juga bisa menjadi solusi.”

Bapak Ustaz Ali juga menjelaskan permasalahan dan kesulitan yang dihadapi dalam berdakwah melalui media digital.

“Menurut saya, salah satu permasalahan utama yang dihadapi para mubaligh adalah semakin meningkatnya pengaruh materialisme dan hedonisme dalam masyarakat modern. Faktor lainnya adalah afiliasi politik dan keadaan psikologis/emosional umat Islam, maka diperlukan dukungan politik yang kuat untuk menciptakan hal tersebut kondisi dan kondisi yang memudahkan da'at. Selain itu, diperlukan kemampuan coping psikologis yang baik untuk menghadapi berbagai dinamika kehidupan dan perbedaan praktis dalam masyarakat modern.

Ia menjelaskan, beberapa solusi sedang dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut.

“Menurut saya, solusi yang efektif mencakup beberapa aspek: pertama, dukungan politik yang kuat kepada umat Islam agar mereka dapat berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk berdakwah. Kedua, kita harus mengembangkan kecerdasan spiritual umat Islam agar mereka mampu menghadapi tantangan; tantangan dengan keyakinan dan keteladanan. Kita perlu mengadvokasi kesehatan mental dari sudut pandang agama sehingga umat Islam dapat menghindari kesepian, kebosanan, dan gejala psikosomatis.”

Wawancara dengan Ustaz Hussain dan Ustaz Ali memberikan wawasan mengenai tantangan yang dihadapi para dai saat berdakwah melalui Facebook dan solusi yang mereka terapkan untuk mengatasi tantangan tersebut.

Bapak Ustaz Hussain menyoroti banyaknya permasalahan dakwah melalui media sosial Facebook, seperti penolakan, ejekan bahkan fitnah yang sering terlihat di platform digital. Ia juga menekankan bahwa pesatnya perkembangan teknologi turut berkontribusi terhadap cepatnya penyebaran informasi negatif dan fitnah. Namun ia juga menyadari bahwa teknologi mempunyai sisi positif. Itu berarti meningkatkan komunikasi. Solusinya mencakup mengikuti tren media sosial Facebook secara kreatif, mempelajari teknik komunikasi yang

efektif, dan terlibat secara sensitif dengan audiens Anda. Ia juga menekankan pentingnya memastikan pesan-pesan yang disampaikan selalu bersifat positif dan konstruktif.

Sementara itu, Ustaz Ali menyoroti persoalan yang lebih luas seperti pengaruh materialisme dan hedonisme dalam masyarakat modern, kurangnya dukungan politik, dan kuatnya kondisi psikologis dan emosional umat Islam. Solusi yang ia usulkan antara lain membangun dukungan politik yang kuat, meningkatkan kecerdasan spiritual umat Islam, dan menyerukan kesehatan mental beragama.

Jelas dari wawancara ini bahwa para pengkhotbah harus dengan bijak menghadapi tantangan kompleks dalam berdakwah melalui Facebook. Mereka perlu memanfaatkan teknologi dengan cara yang positif, namun juga mewaspadaai dampak negatifnya. Selain itu, ada juga kebutuhan untuk mendapatkan dukungan politik dan kondisi psikologis dan emosional yang kuat di kalangan umat Islam. Dengan pendekatan holistik seperti ini, mereka dapat mengatasi tantangan yang dihadapi dan memberikan dakwah yang efektif dalam era media sosial facebook yang terus berkembang.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustaz Hussein dan Ustaz Ali, dapat disimpulkan bahwa panggilan melalui jejaring sosial Facebook menghadapi permasalahan yang kompleks, namun juga merupakan peluang besar untuk menyebarkan pesan-pesan keagamaan. Tantangan tersebut antara lain penolakan, cemoohan, dan fitnah yang lazim terjadi di platform digital, serta pengaruh materialisme dan hedonisme dalam masyarakat modern. Ustaz Hussein mengatakan penting bagi para dai untuk menggunakan teknologi dengan bijak, memastikan pesan yang disampaikan selalu positif dan konstruktif, serta mengikuti tren perkembangan media sosial Facebook. Sementara itu, Ustaz Ali menekankan perlunya dukungan politik yang kuat untuk meningkatkan kecerdasan spiritual umat Islam dan menghimbau kesehatan mental dari sudut pandang agama sebagai solusi mengatasi permasalahan tersebut.

Pendekatan holistik yang mencakup dimensi teknis, politik, dan spiritual memungkinkan para penginjil mengatasi tantangan dan memberikan dukungan efektif di era media sosial Facebook yang terus berkembang. Meskipun terdapat permasalahan seperti kesalahpahaman dan penafsiran yang berbeda terhadap pesan seruan tersebut, para pengkhotbah dapat menggunakan kekuatan Facebook untuk menyebarkan pesan yang baik dan memberikan dampak positif bagi masyarakat. Oleh karena itu, peran media sosial Facebook dalam dakwah tidak bisa diabaikan dan para dai harus terus berupaya menyusun strategi efektif untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan di era digital ini.

## REFERENSI

- Anggit Pamungkas, U. H. (2023). Tantangan dakwah melalui media sosial facebook di era media baru. *ARKANA, Jurnal Komunikasi Dan Media*, 02, 146–158. <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/arkana>
- Faridhatun Nikmah. (2019). Digitalisasi Dan Tantangan Dakwah Di Era Milenial. *Muāṣarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 1(1), 44–52.
- Habibi M. (2023). Optimalisasi Dakwah Melalui Media sosial facebook Di Era Milenial. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah*, 12(1), 101–116.
- Hamdi, S., Nasrullah, A., & Awalia, H. (2020). PENYULUHAN MODERASI BERAGAMA PADA KALANGAN PEMUDA NAHDLATUL WATHAN DI DESA DARUL HIJRAH ANJANI LOMBOK TIMUR. *Prosiding PEPADU*, 2, 2–3.
- Jafar, I., & Amrullah, M. N. (2018). Bentuk-Bentuk Pesan Dakwah dalam Kajian Al-Qur'an. *Jurnal Komunikasi Islam*, 8(1), 41–66. <https://doi.org/10.15642/jki.2018.8.1.41-66>
- Pratopo, W. M., & Kusajibrata, N. (2018). Konvergensi di Ruang Redaksi pada Kelompok Media Tempo. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications*

- Studies*), 2(1), 126–142. <https://doi.org/10.25139/jsk.v2i1.510>
- Puspito, I. D., & Azhima, N. (2024). Dakwah Digital Untuk Generasi Millenial. *Tabayyun*, 4(2), 1–10. <https://doi.org/10.61519/tby.v4i2.50>
- Ritonga, M. (2019). Komunikasi Dakwah Zaman Milenial. *Jurnal Komunikasi Islam Dan Kehumasan*, 3(1), 60–77.
- Suwoto, N. S., & Zen, M. (2023). Optimizing Da'wah Management Through Social Media in the Millennial Era at BMT Bina Ummah. *Jurnal Kajian Manajemen Dakwah*, 5(1), 31–40. <https://doi.org/10.35905/jkmd.v5i1.5574>
- Trilaksono, B. H., Prasetyawan, W., Amirudin, A., & Rizky, K. (2021). Media Retorika Dakwah Pada Era Milenial. *Virtu: Jurnal Kajian Komunikasi, Budaya Dan Islam*, 1(1), 1–16. <https://doi.org/10.15408/virtu.v1i1.18073>